

STUNTING DI INDONESIA: AKAR MASALAH DAN SOLUSINYA

Tri Rini Puji Lestari*

21

Abstrak

Stunting masih menjadi persoalan serius pada anak di Indonesia hingga saat ini. Tulisan ini menggali akar masalah beserta solusi dari stunting. Stunting disebabkan oleh faktor-faktor seperti gizi buruk, lingkungan yang tidak sehat, kesehatan ibu yang kurang, kurangnya pendidikan gizi, kesadaran masyarakat yang rendah, serta faktor sosial-ekonomi dan ketimpangan. Diperlukan solusi dengan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait. Upaya yang perlu dilakukan adalah penanggulangan kemiskinan, pendidikan gizi dan kesadaran masyarakat, promosi diversifikasi pangan, pendidikan dan bimbingan orang tua, peningkatan akses ke pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peran Komisi IX DPR RI penting dalam melakukan pengawasan dalam rangka memastikan koordinasi dan kerja sama semua pihak dalam mengatasi stunting pada anak dan menciptakan generasi masa depan yang sehat dan berkualitas.

Pendahuluan

Peringatan Hari Anak Nasional setiap 23 Juli menjadi momen penting untuk merenungkan masalah *stunting* di Indonesia. *Stunting* merupakan masalah serius yang dialami anak-anak Indonesia karena gizi buruk yang berkepanjangan. Angka *stunting* tinggi menandakan banyak anak kekurangan gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka sehingga memerlukan tindakan yang cepat.

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka *stunting* menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14%

* Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesra pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, e-mail: tri.lestari@dpr.go.id.



pada tahun 2024 (Rokom, 25 Januari 2023).

Stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi. Anak-anak *stunting* mengalami gangguan fisik dan perkembangan mental, kekebalan tubuh rendah, gangguan nutrisi dan kesehatan, prestasi akademik rendah, serta berdampak pada produktivitas dan ekonomi dalam jangka panjang (Putri, 2023).

Tulisan ini menggali akar masalah dan solusi dari *stunting*, menganalisis penyebab utama dan cara mengatasinya. Dengan pemahaman lebih baik dan langkah-langkah yang efektif, diharapkan *stunting* dapat diperangi, serta anak-anak Indonesia memiliki masa depan lebih sehat dan baik.

Akar Permasalahan *Stunting*

Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, definisi *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Stunting, dikenal juga sebagai gizi buruk kronis, terjadi saat anak mengalami pertumbuhan terhambat dan tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak jangka panjang pada kognisi, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa (Kominfo.go.id, 17 Februari 2021).

Salah satu sumber masalah *stunting* adalah gizi buruk pada ibu dan anak. Kurangnya asupan gizi pada ibu sejak sebelum hamil, selama kehamilan, dan pada 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat menghambat pertumbuhan mereka. Ini menyebabkan tingginya angka *stunting* di Indonesia. Masalah ekonomi

juga berperan penting. Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Ketimpangan ekonomi juga memperburuk situasi ini karena hanya sedikit orang yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Kemkes, 2022b).

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi yang baik juga kurang. Banyak orang tua di Indonesia belum sepenuhnya menyadari pentingnya makanan bergizi dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola makan seimbang. Praktik pemberian makanan yang tidak tepat juga berkontribusi pada gizi buruk pada anak. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh dengan baik (Kompas.com, 30 Januari 2012).

Kondisi sanitasi dan lingkungan juga memainkan peran penting. Infeksi dan penyakit, seperti diare dan penyakit parasit, dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak. Sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap air bersih serta fasilitas sanitasi yang memadai juga berkontribusi pada masalah *stunting*, terutama di daerah pedesaan.

Akses terbatas ke pelayanan kesehatan menjadi sumber masalah lainnya. Fasilitas kesehatan yang terbatas, terutama di daerah pedesaan, dapat menghambat identifikasi dan penanganan dini masalah gizi buruk pada anak. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan gizi rutin juga mempengaruhi upaya pencegahan dan penanganan gizi buruk.

Solusi Permasalahan

Stunting terjadi ketika pertumbuhan fisik anak terhambat karena kurangnya asupan gizi yang memadai dan kekurangan zat-zat penting untuk

pertumbuhan. Untuk itu, diperlukan solusi-solusi yang terintegrasi. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam menangani *stunting*, ada tiga intervensi utama yang ditujukan untuk mencegah *stunting* pada perempuan. **Pertama**, memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri melalui program aksi gizi di sekolah. Selain itu, juga dilakukan aktivitas fisik dan konsumsi makanan bergizi seimbang. **Kedua**, memberikan TTD dan pemeriksaan kehamilan, serta memberikan makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan. Jenis protein hewani yang diberikan disesuaikan dengan ketersediaan di daerah masing-masing (Kemkes, 2022).

Ketiga, selain intervensi tersebut, juga dilakukan pengukuran untuk memantau efektivitas program dan mendapatkan data yang akurat. Pengukuran kadar hemoglobin (HB) dalam darah dilakukan untuk remaja putri yang mendapat TTD, sedangkan ibu hamil juga diperiksa kadar zat besi dan gizi, serta dilakukan pemeriksaan ultrasonografi (USG) untuk memantau perkembangan janin dalam kandungan.

Selain tiga intervensi di atas, ada beberapa langkah lain yang dapat diambil untuk mengatasi akar masalah gizi buruk di Indonesia. **Pertama**, perlu ditingkatkan program penanggulangan kemiskinan agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Bantuan sosial dan pengentasan kemiskinan dapat membantu keluarga miskin memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. **Kedua**, perlu adanya pendidikan gizi yang terintegrasi di sekolah-sekolah, puskesmas, dan melalui kampanye di media sosial atau media massa.

Selain itu, perlu dipromosikan diversifikasi pangan untuk meningkatkan gizi anak-anak. Program

pendidikan dan penyuluhan harus dilakukan untuk memperkenalkan masyarakat pada makanan yang beragam dan bergizi. Pendidikan dan bimbingan kepada orang tua juga penting untuk memberikan informasi dan ketrampilan tentang pola makan yang sehat bagi anak-anak. Pendidikan gizi juga harus berfokus pada praktik pemberian makanan yang tepat kepada anak-anak, seperti memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, MPASI yang sesuai setelah 6 bulan, dan pola makanan yang seimbang pada usia balita. Pendidikan gizi bertujuan untuk merangsang perubahan perilaku masyarakat dalam memilih, memasak, dan mengonsumsi makanan yang bergizi serta menjalankan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Perbaikan sanitasi dan kesehatan lingkungan juga harus menjadi bagian dari solusi *stunting*. Pembangunan infrastruktur sanitasi dan peningkatan akses terhadap air bersih harus menjadi prioritas. Penyuluhan tentang kebersihan pribadi dan sanitasi yang baik juga harus dilakukan secara terus-menerus.

Terkait akses terbatas pada pelayanan kesehatan, perlu ditingkatkan akses ke layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan, tertinggal, perbatasan, dan terpencil. Peningkatan fasilitas kesehatan, pelatihan tenaga kesehatan, serta pemeriksaan rutin tentang gizi pada anak dapat membantu mencegah dan menangani gizi buruk dengan lebih efektif.

Kolaborasi antar sektor dan partisipasi aktif dari pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting dalam menangani *stunting*. Melalui kerja sama yang kuat dan sinergi, perubahan nyata dapat terjadi. Program intervensi komprehensif yang melibatkan semua pihak harus

diperkenalkan, termasuk koordinasi lintas sektor dalam implementasi program gizi dan kesehatan, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas.

Komitmen yang kuat dari pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi *stunting* pada anak-anak di Indonesia. Peningkatan alokasi anggaran untuk program-program gizi dan kesehatan harus diprioritaskan. Keberlanjutan dan pengawasan yang ketat terhadap program-program tersebut juga perlu dijamin. Pemantauan dan evaluasi program secara rutin juga diperlukan untuk memastikan efektivitas dan dampak positif yang berkelanjutan.

Penutup

Akar permasalahan *stunting* di Indonesia meliputi faktor gizi buruk, lingkungan dan sanitasi yang buruk, kesehatan ibu yang kurang, kurangnya pendidikan gizi, dan kesadaran masyarakat, serta faktor sosial-ekonomi dan ketimpangan.

Untuk mengatasi *stunting* dengan efektif, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* terkait. Hal ini meliputi peningkatan akses terhadap gizi berkualitas, pelayanan kesehatan yang baik, pendidikan gizi yang memadai, dan kesadaran masyarakat. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga perlu diperhatikan untuk memastikan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Untuk itu, Komisi IX DPR RI dalam melakukan pengawasan dalam rangka memastikan bahwa pemerintah melakukan upaya yang terkoordinasi dan kerja sama semua pihak dalam mengatasi *stunting*.

Referensi

- Kementerian Kesehatan RI. 2022. "Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting di Indonesia", [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/12-Agustus-2022, https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220811/4640923/tiga-upaya-kemenkes-turunkan-stunting-di-indonesia/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/12-Agustus-2022/https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220811/4640923/tiga-upaya-kemenkes-turunkan-stunting-di-indonesia/), diakses 12 Juli 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022b. "Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita", [yankes.kemkes.go.id/](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita), 14 September 2022, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita, diakses 12 Juli 2023.
- Kominfo. 2021. "Indonesia Cegah Stunting" dalam Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas 2045", www.kominfo.go.id, 17 Februari 2021, https://www.kominfo.go.id/content/detail/32898/indonesia-cegah-stunting-antisipasi-generasi-stunting-guna-mencapai-indonesia-emas-2045/0/artikel_gpr, diakses 12 Juli 2023.
- Kompas, 2012. "Faktor Utama Penyebab Gizi Buruk Anak", lifestyle.kompas.com, 31 Januari 2012, <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/01/30/13325976/~Beranda~Isu%20Wanita>, diakses 20 Juli 2023.
- Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Putri Sri Eka Cesaria (ed). 2023. "Menurunkan Stunting dan Bahayanya Bagi Anak Hingga Negara Perlu Dicegah", radartegal.disway.id, 15 Juni 2023. <https://radartegal.disway.id/read/656843/mengenal-stunting-dan-bahayanya-bagi-anak-hingga-negara-perlu->

dicegah, diakses 30 Juli 2023.
Rizal Alim Kuncoro Mochammad. 2023. "Analisis Kebijakan Penanggulangan Penurunan Stunting di Indonesia", utama. tegalkab.go.id, 19 Juni 2023. https://utama.tegalkab.go.id/news/view/artikel/analisis_kebijakan_penanggulangan_penurunan_stunting_di_indonesia_20230619163716, diakses 12 Juli 2023.

Rokom. 2023. "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%", sehatnegeriku.kemkes.go.id, 23 Januari 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>, diakses 30 Juli 2023.